

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta seni, menghadirkan berbagai tantangan, peluang baru dan juga resiko bagi umat manusia dalam segala dimensi kehidupannya, kondisi ini diperkuat oleh semakin menggejalanya kehidupan global, sehingga harus siap untuk menjalani kehidupan yang tanpa batas. Globalisasi merupakan implikasi logis dari kemajuan IPTEKS tersebut, untuk menjalaninya, setiap masyarakat dituntut untuk senantiasa siap berkompetisi agar bisa eksis dalam konstalasi kehidupan yang serba dinamis dan cepat di era 4.0 yang menuntut manusia menjadi manusia yang melek teknologi dan mau keluar dari zona nyaman.

Covid -19 yang ditemukan di tahun 2019 dan berdampak pada negara kita di awal tahun 2020 membawa konsekwensi pada seluruh bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan pada khususnya, untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan Covid-19 pemerintah kemudian memberlakukan proses pembelajaran daring atau belajar dari rumah (BDR), sehingga proses pembelajaran pun sejak bulan Maret 2020 di laksanakan lewat daring/BDR, komunikasi antara peserta didik dan guru mulai dilakukan dengan menggunakan media sosial baik, *Whatshaff*, *Classroom*, *Google Form*, dan aplikasi *meet* lainnya, sehingga trend penguasaan dari ilmu pengetahuan khususnya di bidang

teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang wajib di diterapkan oleh peserta didik dan juga guru.

Sebuah gambaran di lapangan tepatnya di SMP Negeri 3 Tegalallang, selama proses pembelajaran daring dan semi tatap muka (*blended learning*) terjadi, etika dalam hal komunikasi oleh peserta didik terhadap temannya dan juga kepada guru sangat kurang sopan, peserta didik dalam aspek emosional sosial dengan teman dan guru terasa kaku, saat jam pembelajaran berlangsung masih saja ada peserta didik yang permisi dengan alasan kebelakang, kehadiran peserta didik di pagi hari pada jam pertama piun masih saja ada yang terlambat dengan berbagai macam alasan, masih juga terdapat peserta didik yang masuk ruang Bimbingan Konseling (BK) karena permasalahan saling ejek dengan teman dan bahkan mengejek nama orang tua, pada saat kegiatan formal di pagi hari seperti upacara dan persembahyangan di pagi hari masih juga terdapat peserta didik yang terlambat dan bahkan saat kegiatan berlangsung masih bermain dengan temannya, bahkan ketika diminta mengumpulkan/ memperlihatkan PR (pekerjaan rumah) yang diminta oleh guru masih banyak peserta didik yang tidak membuat dengan alasan kesibukan dan lain sebagainya, sejak awal bulan Maret 2021 proses pembelajaran di Kabupaten Gianyar umumnya dan di SMP Negeri 3 Tegallalang khususnya telah beranjak ke pembelajaran tatap muka, meskipun alokasi waktu yang ditetapkan baru 50% dari jumlah jam tatap muka normal, pembelajaran di kelas dilaksanakan hanya dua mata pelajaran perharinya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dari aspek guru sebelum dan pada masa pandemi strategi pembelajaran yang diterapkan terkesan sangat konvensional serta di dominasi oleh guru, metode yang dipergunakan oleh guru terkesan monoton, dalam masa BDR terkadang peserta didik juga hadir kesekolah seminggu sekali dengan pola *blended* dan strategi pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, masih di dominasi dengan metode ceramah dan penugasan, serta berpusat pada guru, orientasi pembelajaran masih sangat cenderung mengejar nilai kognitif saja dengan belum menunjukkan pengembangan pada aspek pembelajaran sikap dan ketrampilannya hal ini pun masih berlangsung ketika tatap muka dimulai pada awal bulan Maret 2021.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19, banyak model pembelajaran yang di coba dan di tawarkan kepada peserta didik, banyak juga organisasi yang peduli pendidikan melakukan terobosan membantu guru dalam melakukan transfer pengetahuan dan ketrampilan melalui kegiatan daring model/strategi pembelajaran, banyak aplikasi model pembelajaran daring bermunculan, sehingga guru di sibukkan dengan kegiatan mengikuti pelatihan workshop/pelatihan secara daring, dan persiapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukan sistem pembelajaran yang berkualitas pula. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh peserta didik seharusnya tidak melalui pemberian informasi

melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh.

Di tengah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beranekaragam (pluralistik), kepentingan perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/golongan sehingga perbedaan pemikiran/pendapat, ataupun kepentingan-kepentingan di atas, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sangat diharapkan tertanam dalam diri para peserta didik, terpatri dalam sanubari peserta didik sehingga merupakan sebuah karakter bagi generasi yang terbentuk.

Disamping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membekali peserta didik dengan budi pekerti, norma-norma, etika-etika yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, kesetaraan hak dan kewajiban dalam peran dan fungsi sebagai warga negara dan yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai semangat nasionalisme dan patriotisme pada diri peserta didik serta nilai nilai Pancasila sebagai karakter kepribadian bangsa Indonesia.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk merealisasikan cita-cita pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan telah diadakan berbagai penelitian

khususnya dibidang pendidikan. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan bangsa yang diharapkan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia berkualitas baik, tidak saja dari segi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga berkualitas dari segi spiritual. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan sikap dan perilaku yang baik, yang tetap berpegang kepada kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan yang dicapai bangsa Indonesia adalah kemajuan yang tetap dilandasi oleh nilai-nilai budaya bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembinaan moral Pancasila akan menjadi bertambah penting berkenaan dengan kedudukan Pancasila dalam pembangunan menjadi tolak ukurnya. Bangsa beradab adalah suatu bangsa yang bermoral sesuai dengan pandangan hidupnya. Oleh karena itu dapat dipahami tugas mempertahankan dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur yang dilakukan oleh para penyelenggara negara.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan moral (PPKn) di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional di berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, bisa disebutkan mengalami kegagalan dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik hal ini beranjak juga dari program presiden tentang Nawacita yang wajib dijadikan pijakan dalam melakukan pendidikan tepatnya pembinaan moral dan karakter peserta didik. Azyumardi

Azra (2013:62) menyatakan bahwa pandangan simplistis menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan Agama & Budi Pekerti dan PPKn di sekolah.

Krisis mentalitas dan moralitas peserta didik/generasi muda saat ini pada dasarnya terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional lebih lanjut Azyumardi Azra (2013:86) ada tujuh (7) permasalahan yang krusial untuk ditangani antara lain sebagai berikut.

- 1) Arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya.
- 2) Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah.
- 3) Proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga guru.
- 4) Beban kurikulum demikian berat diorientasikan pada ranah kognitif belaka.
- 5) Materi "afeksi" disampaikan dalam bentuk verbalisme yang *rote-memorizing*.
- 6) Peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan
- 7) Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) atau *living moral exem-plary* di lingkungannya.

Yang dimaksud dengan materi "afeksi" pada bagian nomor 5 diatas adalah terkait dengan emosional dalam penyampaian materi, sedangkan "rote-memorizing" dimaksudkan berupa hapalan, sehingga maksud dari kalimat tersebut adalah materi yang disampaikan tidak dijiwai oleh guru melainkan sebagai materi

hapalan saja. Sedangkan pada nomor 7 istilah *uswatun hasanah* berarti teladan moral dalam kehidupan yang diistilahkan juga dalam bahasa asing *living moral exem-plary*.

Masalah-masalah tersebut di atas, bukanlah daftar yang *exhaustive*, karena itu bisa ditambah lagi dengan yang lainnya. Ketujuh permasalahan itu saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga upaya mengatasinya tidak bisa dilakukan secara *ad hoc* dan parsial. Dan bahkan dapat dikatakan, pemecahan masalah-masalah besar itu meniscayakan "reformasi pendidikan nasional" secara keseluruhan.

Pembelajaran pendekatan model pembelajaran klarifikasi nilai dengan pendekatan Multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirasakan cukup relevan, karena dalam model pembelajaran *Values Clarification Technique* (VCT) adalah suatu lebel pendekatan/strategi belajar mengajar khususnya untuk pendidikan nilai moral atau afektif.

Pembelajaran ini berbasis multikultur karena dalam pembelajaran mengadakan perubahan yang merupakan semua perwujudan dari aktivitas daya cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam proses pendidikan pada hakekatnya manusia merupakan pelaku dan sekaligus sasarannya. Hal ini menuntut kepada setiap pendidik untuk menyadari betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan, karena aktifitas pendidikan tidak dapat dilepas keterkaitannya dengan latar budaya masing-masing peserta didik.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PPKn perlu diadakan evaluasi. Untuk mengevaluasi karakter diperlukan alat ukur yang dapat memberikan informasi tentang tingkat pencapaian tujuan

pembelajaran. Pada umumnya alat ukur yang digunakan sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik yang disusun oleh guru sendiri kurang memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas dan belum dibakukan. Selama ini guru hanya mengambil dari buku teks yang langsung dikembangkan sebagai alat ukur. Hal ini disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan, pengalaman guru bersifat heterogen dalam membuat alat ukur. Dalam menentukan alat ukur kewarganegaraan belum pernah dilakukan pembakuan. Hal ini juga yang memicu kekeliruan guru memberi nilai tidak sesuai dengan penilaian yang standar khususnya dalam penilaian sikap sosial.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan oleh Alami Fegiano Wulung, dengan judul Efektivitas Penggunaan *Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn (Studi Deskriptif Penggunaan VCT di SMA Negeri 1 Ciwidey). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran VCT lebih efektif untuk aspek afektif dibandingkan aspek kognitif dan psikomotor. Selain itu VCT sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Begitu juga dengan Suwiyadi dengan judul Penggunaan Metode VCT dengan kartu Keyakinan (*Evidence Card*) terhadap Prestasi Belajar PPKn peserta didik di SMPN 4 Balik Papan memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran VCT dengan kartu keyakinan (*Evidence Card*) lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah interaktif.



Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh dua peneliti tersebut diatas, setelah dipelajari dan di dalam terkait dengan metode dan strategi yang diterapkan masih memiliki kendala utama yaitu penelitian tersebut hanya mengukur keberhasilan pada ranah kognitif, motivasi dan keaktifan peserta didik saja, dengan demikian masih belum dilakukan penelitian mendasar terkait dengan sikap sosial peserta didik dan juga perubahan karakter pada peserta didik setelah penerapan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultural, sehingga faktor inilah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yang sebelumnya dari penelitian yang ada belum melakukan kajian terhadap klarifikasi nilai berbasis multikultural.

Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Berbasis Multikultur Terhadap Karakter Peserta didik Kelas VIII SMP N 3 Tegallalang". Dengan demikian penilaian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tersebut sangat diperlukan. Sebagai suatu terobosan inovasi pembelajaran PPKn, sebagai media pembangunan warga negara salah satu model yang dipandang layak (*visibel*) dikembangkan untuk mengeliminir kondisi di atas adalah model pembelajaran klarifikasi nilai. Model pembelajaran klarifikasi nilai memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, khususnya yang bertalian dengan pendidikan dan pelatihan klarifikasi nilai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kualitas pembelajaran PPKn sebagai sebuah mata pelajaran dengan karakteristik yang unik dan lebih mengedepankan pada proses pembentukan

ketrampilan nalar peserta didik, menurut Sumantri (2011:34) banyak dikontribusi oleh tingkat *entry behavior* peserta didik, realitas praktik kenegaraan, ketersediaan sarana belajar di luar buku teks dan kemampuan guru sebagai otoritas pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, model pembelajaran yang digunakan, pola evaluasi yang dikembangkan dan digunakan guru untuk mengevaluasi dari pembelajaran itu sendiri. Dantes seorang pakar pendidikan dari Universitas Pendidikan Ganesha menyatakan masa depan akan di dominasi oleh nilai-nilai dan pemikiran cosmopolitan dari setiap pelakunya disetiap bidang termasuk bidang pendidikan dituntut memiliki 4C yaitu : *Concept, Competence, Connection,* dan *Confidence*, dari itu ke depan diperlukan pendidikan yang di samping menguasai sains dan teknologi yang tinggi, harus didasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai dan moral yang kokoh, yang dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan pendidikan *tekno humanistik* (Dantes, 2014 : 17).

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat di atas, diidentifikasi bahwa banyak faktor berinteraksi yang menyebabkan menurunnya kualitas etika moral, dan produk dari pembelajaran khususnya pada pembelajaran PPKn, diantaranya :

- 1) Pemilihan model pembelajaran oleh guru menjadi salah satu kunci dari kualitas proses dan produk dari pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Model pembelajaran yang dapat meningkatkan penumbuhan karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn secara khusus.
- 3) Pengaruh model pembelajaran terhadap karakter peserta didik.

- 4) Pengaruh kinerja guru dan peserta didik terhadap karakter peserta didik.
- 5) Pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn, yang kompleks dan banyaknya permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian dan pengujian terhadap "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Berbasis Multikultur Terhadap Karakter Peserta didik". Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran klarifikasi nilai atau *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis multikultur dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya adalah karakter peserta didik. Materi pokok yang akan disampaikan dalam penelitian eksperimen ini adalah : (1) Semangat Kebangkitan Nasional Tahun 1908, (2) Sumpah Pemuda Tahun 1928 dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang ditetapkan untuk diteliti adalah seperti berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur

dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP N 3 Tegallalang ?

- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap karakter peserta didik kelas VIII SMP N 3 Tegallalang ?
- 3) Pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, apakah terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ?
- 4) Pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah, apakah terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, merumuskan tujuan yang jelas sangatlah penting karena akan memberikan pedoman yang jelas dalam pengambilan langkah-langkah. Dengan perumusan tujuan penelitian yang jelas pula diharapkan setiap kegiatan yang dilakukan dapat memberikan petunjuk dan pedoman apa yang dilakukan serta cara mana yang paling baik ditempuh untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Kegiatan penelitian selalu dilakukan sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis dan logis. Ilmiah berarti berdasar kepada fakta-fakta empiris dan bukan berdasarkan ide pribadi, yang diperoleh dari penyelidikan secara berhati-hati dan bersifat obyektif. Bekerja secara ilmiah memerlukan dan menempuh langkah-langkah yang sistematis (menurut aturan tertentu) dan logis berarti sesuai dengan penalaran.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP N 3 Tegallalang.
- 2) Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap karakter peserta didik kelas VIII SMP N 3 Tegallalang.
- 3) Mengetahui perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi.
- 4) Mengetahui perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model

konvensional pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis. Ditinjau dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan ilmu dan memperkaya wawasan keilmuan dalam peningkatan pembelajaran PPKn. Sedangkan ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru PPKn maupun guru mata pelajaran yang lainnya, peserta didik, dan satuan pendidikannya.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kependidikan pada khususnya, mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur terhadap karakter peserta didik kelas VIII SMP N 3 Tegallalang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru PPKn merupakan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk Mendeskripsikan perbedaan karakter antara peserta didik yang

mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai dengan model pembelajaran konvensional.

- 2) Bagi sekolah dapat dimanfaatkan untuk menyusun suatu program penguatan pendidikan karakter.
- 3) Bagi peserta didik merupakan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter positif pada diri sendiri.
- 4) Bagi peneliti dapat dimanfaatkan sebagai kajian ilmiah dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

